

**PERANAN SUNGAI BATANGHARI SEMBILAN SEBAGAI JALUR
PEREKONOMIAN DI MASA KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM TAHUN
1659-1714**

**Abdul Khaliq¹⁾
Yusinta Tia Rusdiana²⁾**

¹⁾SMA Negeri 3 Palembang

²⁾Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Palembang

¹⁾a.khaliq28@yahoo.co.id ²⁾rusdianatia@yahoo.com

Abstrak

Aliran Sungai Musi terdiri dari sembilan Sungai maka disebutlah Batanghari Sembilan. Daerah Aliran Sungai Musi menjadi jalur transportasi dan komunikasi penting sejak dahulu. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui Peranan Sungai Batanghari Sembilan sebagai jalur Perekonomian di masa Kesultanan Palembang Darussalam 1659-1714. Penelitian ini menggunakan Metode historis, Jenis Penelitian Kajian Pustaka. dengan pendekatan geografi, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi Budaya, pendekatan ekonomi, pendekatan Maritim, dan pendekatan Politik. Dari hasil penelitian mendapatkan Kesimpulan (1) Perekonomian Masa Kesultanan Palembang Darussalam di dukung dari berbagai sector diantaranya dari pertanian masyarakat pedalaman di wilayah sekitar Kesultanan, sector perikanan di dukung adanya sungai-sungai besar dan sector perdagangan yang paling besar menjadi pemasukan bagi Kesultanan Palembang Darussalam karena sudah menjangkau pasar ekspor. (2) Peranan Sungai Batanghari Sembilan sangat besar bagi kehidupan masyarakat Kesultanan Palembang Darussalam, hal ini didasari karena peran penting sungai sebagai kebutuhan hidup masyarakat, selain penunjang kebutuhan kehidupan sehari-hari. (3) Dampak adanya Sungai Batanghari Sembilan sebagai jalur perekonomian pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dapat menghemat biaya transportasi pengangkutan hasil komoditi yang ada di daerah uluan ke ibu kota kesultanan.

Kata kunci: *peranan, sungai batanghari sembilan, perekonomian*

Abstract

River Basin consists of nine rivers hence it is called Batanghari Sembilan. The Musi River Basin has been an important transportation and communication route long ago. This research is motivated by the author's desire to know the Role of the Batanghari Sembilan River as an Economic pathway in the Palembang Darussalam Sultanate period 1659-1714. This research uses the historical method, the type of literature study. with geography approach, sociology approach, Cultural anthropology approach, economic approach, Maritime approach, and Political approach. From the research results, it can be concluded that (1) The Economic Period of Palembang Darussalam Sultanate was supported by various sectors, including from rural farming in the area around the Sultanate, the fisheries sector was supported by large rivers and the biggest trading sector was income for the Palembang Darussalam Sultanate because has reached the export market. (2) The role of Batanghari Sembilan River is very large for the life of the Palembang Darussalam Sultanate community, this is based on the important role of the river as a necessity of community life, in addition to supporting the needs of daily life. (3) The impact of the Batanghari Sembilan River as an economic route for Palembang Sultanate Sultanate can save transportation costs for transporting commodities produced in the Uluan area to the imperial capital.

Keywords: *role, batanghari sembilan river, economy*

Pendahuluan

Perkembangan Pemerintahan di Sumatera Selatan diawali dengan keberadaan kerajaan Sriwijaya. Kendati tidak terdapat catatan rinci mengenai sistem Pemerintah dan wilayah kekuasaannya, keyakinan bahwa kerajaan maritim ini berada di Sumatera, bukan lagi menjadi bahan perdebatan. Bahwa kerajaan penguasa jalur perdagangan tidak harus beribukota di lokasi pelabuhan dagang, tampak pula pada masa puncak perdagangan Asia Tenggara.

Sungai Musi adalah sungai terpanjang kedua di Sumatera setelah Sungai Batanghari di Jambi. Panjang Sungai Musi sekitar 720 km yang berhulu di pegunungan Bukit Barisan (Kepahiang) dan bermuara di selat Bangka (Sungsang). Daerah Aliran Sungai Musi dari Hulu sampai Hilir meliputi Sungai Kelingi, Lakitan, Rawas, Batanghari Leko, Semangus, Lematang, Ogan, dan Komering (Nurhan, 2010 : xviii).

Sungai Musi yang membelah kota Palembang dengan anak-anak sungainya yang mengalir tersebut menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Palembang. Karena Daerah Aliran Sungai Musi terdiri dari sembilan Sungai maka disebutlah Batanghari Sembilan. Daerah Aliran Sungai Musi menjadi jalur transportasi dan komunikasi penting sejak dahulu.

Peranan Sungai Musi sebagai jalur transportasi (khususnya perdagangan) dapat diketahui dari tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah aliran Sungainya. Bukti keramik dan manik-manik di Daerah Aliran Sungai Musi menunjukkan telah adanya kegiatan perdagangan. Perdagangan antara masyarakat Daerah Aliran Sungai Musi dengan perdagangan asing pada mulanya

berlangsung di daerah hilir dan kemudian bergerak ke arah hulu (Marhaeni, 2004 : 15).

Adaptasi masyarakat terhadap ruang air juga terakumulasi dalam bentuk rumah penduduk yang memakai tiang dengan menghadap sungai. "Sungai juga dipakai sebagai wahana perdagangan yang mempertemukan antara orang kota dengan orang dusun. Pada tiap kampung, kota tersebut terdapat tangga raja, yang berfungsi sebagai sarana tempat bertemunya orang kota dan orang pedalaman". Orang dusun dengan menambatkan tali perahunya di tangga raja bermalam di kota sampai barang dagangannya habis. Sekembali dari kota mereka „membawa berbagai bahan dagangan seperti kain dan pakaian untuk di perjualbelikan kepada penduduk dusunya (Rahim, 1998:47).

Menurut Wiryomartono dalam Hanafiah (2007:29), suatu pemukiman urban dibentuk berdasarkan "struktur-struktur yang tetap yaitu adanya pusat pemerintahan, pusat peradaban, dan pusat ekonomi-pasar". Tipe seperti ini terakumulasi dalam kehidupan ruang air masyarakat Palembang. Kota Palembang tidak bisa melepaskan dari adanya kegiatan komersial yang disebut pasar. Pasar di Palembang pada masa kota keraton ini merupakan suatu keistimewaan karena perdagangan berlangsung diatas permukaan air seperti pasar terapung atau warung diatas rakit. Pasar yang ada saat ini seperti Pasar 16 Ilir, Sekanak, pasar Banjas, Pasar Kuto adalah pasar-pasar yang dahulu terbentuk dari kegiatan pertemuan antara perahu-perahu yang berada di muara sungai. Kelompok masyarakat yang hidup pada masa-masa tersebut tetap

menggunakan Sungai sebagai jalur transportasi dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Bahkan perkembangan Palembang menjadi sebuah kota seperti sekarang ini, tidak lain karena faktor keadaan setempat dimana di kota ini bermuara sungai-sungai besar, yaitu Ogan, Komering, dan Kramasan. Karena Palembang mempunyai lokasi yang strategis, banyak para saudagar yang membawa dagangannya dari Hulu untuk di pasarkan di Palembang.

Banyaknya temuan perahu kuno di Daerah Aliran Sungai Musi dan daerah pasang surut pantai timur Sumatera Selatan menunjukkan betapa pentingnya perahu sebagai alat transportasi saat itu. Dari data yang ada, perahu tersebut merupakan perahu tradisi Asia Tenggara. Perahu tradisi Asia Tenggara muncul dan berkembang dalam kurun waktu lama, dari abad I-XIII Masehi. Dengan banyaknya temuan perahu tradisi Asia Tenggara menunjukkan telah adanya pemukiman pada millenium pertama Masehi di daerah tersebut (Irwanto, 2016: 116).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Historis. Menurut Hamid (2011: 42) metode historis adalah “suatu prosedur-prosedur dalam menyusun data yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan. Sedangkan menurut Abdurahman (2011: 103) metode sejarah adalah “Seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, misalnya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Abdurahman (2011: 104) mengatakan bahwa untuk melakukan suatu penelitian perlu menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini: 1. Heuristik (pengumpulan sumber) yaitu suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. 2. Verifikasi (kritik sumber) yaitu tahap untuk mencari keabsahan sumber yang dilakukan dengan kritik ekstern dan intern. 3. Interpretasi (analisis fakta) yaitu menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercayai berdasarkan bahan-bahan yang otentik. 4. Historiografi (penulisan) yaitu penyusunan dari data-data yang sudah dikumpulkan, tahap ini juga disebut tahap akhir atau tahap penulisan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan penelitian diantaranya pendekatan geografi, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi Budaya, pendekatan ekonomi, pendekatan Maritim, dan pendekatan Politik. Menurut Arif (1991: 24) pendekatan geografis adalah “ilmu yang pengetahuan yang menceritakan, menerangkan, sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dan unsur-unsur ruang dan waktu”. Menurut Abdurahman (2011: 40) pendekatan sosiologi adalah “pendekatan yang digunakan peneliti dengan menggunakan logika dan teori-teori sosiologi baik teori klasik maupun teori modern untuk menggambarkan fenomena sosial serta pengaruh dari fenomena lain”.

Menurut Kartodirdjo (1993:40) pendekatan antropologi menggunakan “nilai nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasar perilaku

tokoh sejarah”, sedangkan menurut Soekanto (2012: 311) pendekatan antropologi adalah “pendekatan yang berhubungan dengan jalinan tentang hubungan manusia yang menyangkut dengan berbagai aspek kehidupan”.

Pendekatan ekonomi adalah “suatu pengetahuan yang membahas bagaimana manusia memproduksi, menukarkan, dan mendistribusikan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan manusia Nensi (2003 : 35). sedangkan menurut Hamid (2011 : 36) pendekatan ekonomi adalah “Pendekatan yang berkaitan dengan penghasilan, untung dan rugi dari aktivitas atau kontak dagang yang dilakukan manusia”. Menurut Hamid (2013: 10) “istilah maritim diadopsi dari bahasa asing. Dalam Oxford English Dictionary (hlm 1726), “maritime” (baca Maeritaim) berassal dari kata myrytayne, maritayne, dan maritan, juga maritim-us (bahasa.Latin) mari=mare yang artinya laut”. Sedangkan menurut Lopian (1997) “cakupan studi maritim meliputi perdagangan, pelayaran, perkapalan, pelabuhan, dan bajak laut”. pendekatan politik yaitu “suatu penelitian yang berusaha meyoroti struktur kekuasaan dan jenis kepemimpinan hirarki sosial, pertentangan kekuasaan dan lain sebagainya”, sedangkan menurut Kartodirdjo (1993:4). Sedangkan menurut Abdurahman (2007: 30) pendekatan politik adalah “sebagai pola distribusi kekuasaan, tentunya kajian ilmiah terhadap sejarah politik juga bearti mempelajari hakikat dari sistem politik hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dari kelakuan individu dan kelompok yang membantu menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi”.

Sesuai dengan jenis penelitian yang bersifat kajian pustaka, maka

sumber data yang penulis gunakan berupa buku-buku yang sesuai dengan permasalahan yang penulis kaji untuk mencari sumber-sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah “kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti dikafon yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya di sini. Sumber primer adalah “kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti dikafon yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya di sini selanjutnya secara singkat dibuat saksi pandang mata” (Ibnu, 2003: 30), sedangkan menurut Sugiyono (2008: 32) Sumber primer adalah “kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain”.

Menurut Abdurahman (2011: 35) sumber sekunder adalah “sumber yang diperoleh dari tangan kedua, yaitu orang yang tahu peristiwa, tetapi tidak hadir dan tidak melihat peristiwa secara langsung, sumber-sumber ini diperoleh dari bukubuku, dokumentasi dan arsip”, sedangkan menurut Selegi (2013: 93) “sumber data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain)”.

Dalam pengumpulan sumber penelitian, penulis melakukan beberapa cara melalui: 1. Studi Kepustakaan, 2. Dokumentasi. “Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber pertama, kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu

pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik Internal”.

Hasil dan Pembahasan

1. Perekonomian pada masa Kesultanan Palembang Darussalam tahun 1659-1714.

Menurut Monografi daerah Sumatera Selatan, 21 dalam Suprpto, (1990:1) Bila diperhatikan peta Sumatera Selatan, terlihat bahwa pemukiman yang ada di daerah ini umumnya terletak di tepi sungai atau laut. Kota Palembang sendiri banyak di aliri sungai, baik sungai besar maupun kecil. “oleh karena itu daerah Sumatera Selatan terkenal dengan sebutan Batanghari Sembilan yaitu daerah aliran Sembilan sungai besar beserta berpuluh-puluh cabangnya”. Berkembangnya peradaban di Palembang sejak abad ke-7 didukung oleh masyarakat di Daerah Aliran Sungai Musi yang telah mapan dalam bidang perniagaan pada abad-abad sebelumnya.

Bukan hanya di wilayah sekitar ibukota, pedalaman Palembang juga dikatakan sebagai wilayah yang menghasilkan produk-produk yang penting bagi Belanda untuk menyuplai pasar di Eropa. William Marsden, seorang pegawai Inggris yang pernah bertugas di Bengkulu, misalnya, melaporkan bahwa daerah “pedalaman atau yang juga biasa disebut dataran tinggi Palembang merupakan kawasan yang sangat produktif. Pada lahan-lahan dataran tinggi ini terdapat banyak kebun-kebun lada yang diusahakan oleh penduduk” (Marsden, 2008:330).

Pada masa Kesultanan Palembang, memang ada keharusan bagi penduduk untuk membudidayakan tanaman tertentu yang diinginkan oleh penguasa kesultanan. “Salah satu tanaman penting yang diwajibkan bagi petani untuk menanam adalah lada. Hasil panen lada yang diperoleh petani selanjutnya dijual kepada sultan dengan harga yang telah ditetapkan sebagai ganti pajak yang harus mereka bayar” (Supriyanto, 2013:58).

Menurut DeRoo de Faille dalam Nawiyanto, (2016: 74) Perlu dicatat bahwa di Palembang berlaku pandangan “tanah adalah milik sultan, sedangkan rakyat hanyalah penunggu dan pengambil manfaat dari tanah milik sultan tersebut”. Konsekuensinya, rakyat mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk membayar pajak terhadap sultan sebagai pemilik tanah yang sah. Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan perekonomian masyarakat pada masa kesultanan yaitu menghasilkan komoditi pertanian untuk keperluan perdagangan dengan sistem sewa lading dengan sultan. Sebagaimana hasil dari tanaman yang mereka tanam di jual dengan harga yang ditentukan oleh sultan dan juga kewajiban membayar pajak kepada sultan.

Melalui mekanisme ini penguasa Palembang dapat mengumpulkan lada yang sangat diminati pasar dan mendatangkan banyak keuntungan. Selain sebagai bentuk pembayaran pajak, sebagian lada dilepas oleh petani kepada sultan melalui parapembantunya untuk ditukar dengan barang-barang impor penting yang mereka perlukan seperti garam, bahan pakaian, dan candu yang peredarannya

dimonopoli oleh sultan (Supriyanto, 2013:58; Marsden, 2008:330-332).

Menurut Van Sevenhoeven, dalam Nawiyanto (2016:75-76) Sebagian penduduk Palembang juga menggeluti sektor perikanan.

“Berkembangnya sektor perikanan dalam masyarakat Palembang tidak terpisahkan dari fakta lingkungan wilayah ini yang banyak dialiri aliran sungai besar yang biasa disebut Batanghari Sembilan dengan Sungai Musi sebagai induknya. Sungai-sungai ini, dengan rawa-rawa maupun kawasan lautnya, mempunyai kandungan kekayaan ikan yang melimpah dan mampu memberikan penghidupan bagi penduduk Palembang. Beberapa jenis ikan yang banyak ditangkap di sungaisungai Palembang misalnya gurami, bager, tabakang, belida, gabus, udang, lais, dan beberapa jenis ikan lainnya (Nawiyanto, 2016 75-76).

Tidak mengherankan, penangkapan ikan telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian penduduk dan ikan menjadi bahan makanan utama bagi penduduk Palembang. Bahkan produk ikan dari Kesultanan Palembang tidak hanya digunakan untuk konsumsi sendiri, melainkan juga sebagai barang perdagangan penting dari Palembang.

Menurut De Roo de Faille dalam Nawiyanto, (2016: 77) Penghasilan kesultanan Palembang berasal dari berbagai sumber. “Sebagian penghasilan kesultanan diperoleh dari bantuan fexo, yakni pedagang kaya yang mendapat kedudukan sebagai wakil sultan.” Kedudukan ini diperoleh berkat kecakapan yang dimiliki seseorang sehingga dipercaya oleh sultan untuk ikut memerintah sebagian wilayah Kesultanan Palembang.

“Namun, sumber penghasilan kesultanan yang lebih besar sesungguhnya berasal dari kegiatan perdagangan. Bahkan dapat dikatakan bahwa sektor perdagangan merupakan sektor terpenting pada masa kesultanan Palembang Darussalam. Perdagangan Kesultanan Palembang bukan hanya berlangsung dalam lingkup domestik, melainkan juga menjangkau pasar ekspor. Sektor perdagangan menjadi penopang kemakmuran kesultanan dan masyarakat. (Nawiyanto, 2016: 77-78) “

Seorang pegawai Inggris, Marsden menyebutkan bahwa terdapat beragam produk yang dihasilkan oleh wilayah Kesultanan Palembang termasuk damar merah, gambir, gading gajah, rotan dan beberapa produk hutan lainnya, namun lada dan timah merupakan produk terpenting. Perdagangan lada dan timah adalah sumber pendapatan terpenting bagi kesultanan (Marsden, 2008:333).

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perekonomian kesultanan Palembang Darussalam di dukung dari berbagai sektor pertanian seperti lada yang sangat di minati pasar dan juga sebagai pendukung sektor pajak bagi kesultanan, selain itu sektor perikanan sangat maju karena di dukung oleh wilayah kesultanan yang dilintasi oleh Sungai-sungai besar yang biasa disebut Sungai Batanghari Sembilan, panghasilan kesultanan terbesar didapatkan dari sektor perdagangan karena perdagangan yang dilakukan bukan hanya pasar domestic tetapi juga ekspor dari berbagai komoditi yang dihasilkan dari berbagai wilayah Kesultanan.

2. Peranan Sungai Batanghari Sembilan Sebagai Jalur Perekonomian Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1714

Peran penting keberadaan sungai-sungai dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan dibuktikan dengan “banyaknya peninggalan arkeologi berupa pemukiman yang terdapat di tepi sungai. Pemukiman ini menandakan bahwa daerah di sepanjang aliran sungai menjadi lokasi pemukiman yang disenangi masyarakat tersebut” (Irwanto, 2016: 149).

Wilayah Sumatera selatan dikenal sebagai daerah Batanghari Sembilan karena di wilayah ini terdapat sembilan sungai besar yang dapat di layari sampai ke hulu, yaitu Sungai Musi, Ogan, Komering, Lematang, Kelingi, Rawas, Batanghari Leko, Banyuasin dan Lalan.

“Sungai-sungai besar ini merupakan urat nadi kehidupan masyarakat sejak masa lampau berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang tersebar di daerah aliran sungai. Sungai Lematang mengalir di tengah-tengah aliran-aliran sungai yang lain. Dilihat posisinya secara geografis, Sungai Lematang memiliki peran penting dalam jaringan komunikasi dan transportasi sungai di daerah Batanghari Sembilan, Sungai Lematang menghubungkan antara kebudayaan di pedalaman dan di hilir sungai musu (Siregar, 2007: 29-30).”

Banyaknya tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di tepian Sungai menunjukkan bahwa sungai memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat yang ada ditepiannya. Kebudayaan manusia di daerah aliran Sungai Musi terus

berkembang hingga muncul sebuah kerajaan besar, yaitu Sriwijaya (Abad VII Masehi) dan kesultanan Palembang-Darussalam (Abad XVI).

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan sungai Batanghari Sembilan sangat besar bagi kehidupan masyarakat kesultanan Palembang Darussalam, hal ini didasari karena peran penting sungai sebagai kebutuhan hidup masyarakat kesultanan Palembang Darussalam selain penunjang kebutuhan kehidupan sehari-hari juga sebagai penunjang perekonomian masyarakat kesultanan Palembang Darussalam.

Menurut Sevenhoven (1997: 53) di ibukota Palembang tidak memiliki pasar umum, karna perniagaan dilakukan di sepanjang anak-anak sungai dan sungai-sungai kecil sebagai prasarana, sedangkan sarana yang digunakan adalah perahu kecil. “Parapedagang menjajakan dagangannya dengan menyusuri sungai-sungai yang ada di

Palembang. Banyaknya temuan perahu kuno di daerah Aliran Sungai Musi dan daerah pasang surut pantai timur Sumatera Selatan menunjukkan betapa pentingnya perahu sebagai alat transportasi pada masa itu”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa peranan sungai pada masa Kesultanan Palembang Darussalam bukan hanya menunjang jalur perekonomian sebagai sarana transportasi juga sebagai pusat perdagangan sebagai pasar, karena masyarakat dari pedalaman yang membawa komoditi mereka ke pusat ibukota kesultanan juga menjajakan komoditi yang mereka bawa dengan menyusuri sungai yang ada di Palembang

sebagai ibukota kesultanan Palembang Darussalam.

“Di ibukota Palembang yang besar itu tidak ada pasar umum. Di sudut-sudut anak dan sungai-sungai kecil dijual makanan dan dengan perahu-perahu kecil juga barang-barang lain dibawa keliling dan dijajakan” (Van Sevenhoven, 1971: 53)

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dataran rendah ini adalah mencari ikan di Sungai, meramu sumber daya ekonomi yang terdapat di rawa dan laut, serta melakukan kegiatan perdagangan. “kegiatan perdagangan ini menjadikan ilir mendominasi kegiatan politik antara ulu dan ilir. Bukti arkeologi menunjukkan bahwa pasca periode megalitikum, kawasan ulu menjadi pemasok bagi aktifitas perdagangan di ilir” (Irwanto, 2016: 154).

Hulu representasi daerah pedalaman, terkadang daerah pegunungan yang kaya akan berbagai sumber daya alam. Sebaliknya, hilir adalah daerah urban yang letaknya di muara sungai, mendekati pantai. Keduanya, dihubungkan oleh sungai. “Tidak hanya sebagai sarana transportasi, sungai, mempengaruhi kondisi dan hubungan ekonomi, sosial, bahkan politik antara kedua wilayah tersebut. Selain itu, sungai yang membagi wilayah hulu dan hilir pun mempengaruhi harmonisasi hubungan antar berbagai negara, dalam hal ini kerajaan-kerajaan di Sumatera” (Irwanto, 2016: 164)

Suatu pemandangan yang bukan main agungnya tampak di tengah-tengah sungai. Beberapa rakit yang besar dan lebar ikut hanyut dengan arus ke hilir. “Itu adalah rakit-rakit dari pedalaman, rumah-rumah

diatas rakit dari bambu. Dimana orang-orang dari pedalaman mengangkut hasil-hasil mereka ke ibukota. Maka dengan gembira mereka mudik lagi dengan perahu bidar yang ringan menuju kerumah-rumah mereka yang tentram dipedalaman” (Van Sevenhoven, 1971: 19-20)

Dari kutipan di atas dapat di pahami bahwa peranan Sungai Batanghari Sembilan bukan hanya menunjang jalur perekonomian masyarakat di uluan atau pedalaman tetapi juga bagi masyarakat di iliran sebagai pusat kesultanan Palembang Darussalam, peranan Sungai Batanghari Sembilan sebagai jalur perekonomian bagi masyarakat iliran di pusat kesultanan Palembang Darussalam, sebagai kegiatan perdagangan merupakan urat nadi kehidupan masyarakat yang di topang pula oleh kegiatan meramu hasil hutan pada kawasan rawa.

3. Dampak Adanya Sungai Batanghari Sembilan Sebagai Pendukung Perekonomian Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun-1659-1714

Ramainya kegiatan perdagangan Palembang tergambar jelas laporan Sevenhoven (1971:11-21) dan Roo de la Faille (1971:11) mengenai pelabuhan Palembang. Disebutkan “bahwa baik pada siang maupun malam hari aneka ragam perahu berlalu-lalang dengan muatan barang dagangan, dari pedagang eceran hingga pedagang besar Cina, Arab, dan Eropa”.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat di pahami bahwa dampak dari digunakannya Sungai Batanghari Sembilan sebagai jalur perekonomian

pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dapat menghemat biaya transportasi pengangkutan hasil komoditi yang ada di daerah uluan ke ibukota kesultanan, dan juga jalur lalu lintas Sungai Batanghari Sembilan sebagai pemasukan dalam sektor perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam yang bergerak dalam bidang perdagangan baik domestik maupun ekspor.

Seorang pegawai Inggris, Marsden menyebutkan bahwa *"Terdapat beragam produk yang dihasilkan oleh wilayah Kesultanan Palembang termasuk damar merah gambir, gading gajah, rotan dan beberapa produk hutan lainnya, namun lada dan timah merupakan produk terpenting. Perdagangan lada dan timah adalah sumber pendapatan terpenting bagi kesultanan"* (Marsden, 2008:333).

Sumber pendapatan kesultanan yang lain adalah lada. Tanaman ini di budidayakan di Bangka, Belitung, dan pedalaman Palembang. *"Komuditi ini cukup digemari oleh saudagar asing, baik saidagar dari eropa (inggris, spanyol, dan portugis), maupun dari asia arab, india, tiongkok). Pada sekitar tahun 1700-an, Palembang merupakan penghasil lada terbesar"* (Ambari, 2012: 208).

Menurut Satari 1998 dalam (Priyono, 2010: 27) Jaringan jalan sungai memberikan kemungkinan adanya kontak antara kota satu dengan yang lainnya, antara kota dan daerah pedalaman. Dalam hubungan tersebut jalur sungai merupakan sarana penting bagi terlaksananya hubungan antara daerah pedalaman dengan daerah kota. Adanya aliran sungai menyebabkan transportasi barang dapat di percepat, terutama

dengan penggunaan perahu atau rakit.

Hal ini menimbulkan mobilitas masyarakat di sepanjang aliran sungai mudah mengadakan hubungan dengan tempat-tempat di muara sungai baik dalam rangka memenuhi barang-barang yang hanya dapat diperoleh dari daerah pantai seperti garam, terasi, ikan asin dan barang-barang yang berasal dari pulau ataupun dari negara lain.

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa dampak dari adanya sungai Batanghari Sembilan sebagai jalur perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam terdapat banyak produk atau komoditas yang di hasilkan dari berbagai daerah di Kesultanan Palembang Darussalam. Selain itu juga komoditi yang dihasilkan kesultanan Palembang Darussalam juga digemari oleh saudagar yang datang dari eropa, hal ini juga yang menjadi penunjang perekonomian di kesultanan Palembang Darussalam.

Simpulan

1. Perekonomian Masa Kesultanan Palembang Darussalam di dukung dari berbagai sektor diantaranya dari pertanian masyarakat pedalaman di wilayah sekitar Kesultanan, sektor perikanan di dukung adanya sungai-sungai besar dan sektor perdagangan yang paling besar menjadi pemasukan bagi Kesultanan Palembang Darussalam karena sudah menjangkau pasar ekspor.
2. Peranan sungai Batanghari Sembilan sangat besar bagi kehidupan masyarakat kesultanan Palembang

Darussalam, hal ini didasari karena peran penting sungai sebagai kebutuhan hidup masyarakat kesultanan Palembang Darussalam selain penunjang kebutuhan kehidupan sehari-hari juga sebagai penunjang perekonomian masyarakat Kesultanan Palembang Darussalam. Peranan sungai pada masa Kesultanan Palembang Darussalam bukan hanya menunjang jalur perekonomian sebagai sarana transportasi tetapi juga sebagai pusat perdagangan salah satunya sebagai pasar.

3. Dampak dari digunakannya Sungai Batanghari Sembilan sebagai jalur perekonomian pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dapat menghemat biaya transportasi pengangkutan hasil komoditi yang ada di daerah uluan ke ibukota Kesultanan, dan juga jalur lalu lintas Sungai Batanghari Sembilan sebagai pemasukan dalam sektor perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam yang bergerak dalam bidang perdagangan baik domestik maupun ekspor.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Abdurrahman. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Ambari, Muarif Hasan dkk. (2012). *Kota Palembang: Dari wanua sriwijaya menuju Palembang modern*. Palembang: Pemerintah kota Palembang
- Arif, Muahammad. (1991). *Geografi Regional Indonesia*. Medan: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Darmadi, Hamid, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Daryanto. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Hanafiah, Djohan. (1998). *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintahan Kotamadya Tingkat II Palembang.
- Ibnu, Suhadi. (2003). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Fatmah. (2016). *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Press
- Hamid, Abd dkk. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Irwanto, Dedi dkk. (2016). *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pendidikan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*. Jakarta : Garamedia Pustaka.
- Marsden, William. (2008). *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nawiyanto, dkk. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam*. Jember: Jember University Press.
- Nensi. (2003). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Nurul, Zulaiha. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta Aksara
- Prijono, Sudarti. (2010). *Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Kajian Budaya Materi, Tradisi, dan Pariwisata*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung
- Rahim, Husni. (1998). *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Palembang*. Jakarta: Logos.
- Sartono, Kartodirdjo dkk. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sevenhoven, Van JL. (1971). *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara Djakarta
- Siregar, Johny dkk. (1986). *Sistem ekonomi tradisional daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Depdikbud Sumatera Selatan.
- Siregar, M Sondang. (2007). *Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Siregar, M Sondang. (2007). *Tabir Peradaban Sungai Lematang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Sjamsudin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Selegi, Susanti, Faipri. (2013). *Metodologi Penelitian Geografi*. Palembang: NoerFikri
- Sokentao, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2008). *Metode pendekatan penelitian Pendidikan, pendekatan, kuantitatif, kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supriyanto. (2013). *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Yogyakarta: Ombak.
- Suprpto, Sarjuli dkk. (1990). *Pola Adaptasi Kehidupan Masyarakat Perairan (Desa Upang) daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan.
- Syarofie, Yudhy. (2011). *Masjid Kuno Di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Sumatera Selatan Van Sevenhoven, Lukisan tentang Ibukota Palembang. Jakarta: Bhratara.

Wargadalem, R Farida. (2017).
*Kesultanan Palembang dalam
Pusaran konflik (18041825).*
Jakarta : KPG (Kepustakaan
Populer Gramedia).